

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **1.1 Simpulan**

Pada bab sebelumnya, peneliti sudah menguraikan temuan dan pembahasan mengenai analisis Karakteristik pembelajaran sosiologi, tantangan dan hambatan guru sosiologi dalam pembelajaran, dan solusi yang dilakukan oleh guru sosiologi dalam pengimplementasian pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan model hipotetik pembelajaran sosiologi yang mampu menguatkan implementasi Kurikulum Merdeka di SMA.

#### **A. Karakteristik Model Pembelajaran Sosiologi yang Diperlukan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa model pembelajaran sosiologi yang efektif dalam konteks Kurikulum Merdeka harus memiliki karakteristik inovatif, sistematis, dan mandiri. Inovasi dalam pembelajaran didukung oleh teori konstruktivisme (Piaget, Vygotsky), di mana murid aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar. Pendekatan sistematis berakar pada teori pembelajaran terarah, yang menekankan pentingnya struktur dan urutan dalam penyampaian materi untuk pemahaman yang lebih dalam. Pembelajaran mandiri mengacu pada teori andragogi (Knowles), yang menekankan bahwa murid SMA, memiliki kemampuan untuk mengarahkan proses belajar mereka sendiri. Dalam konteks sosiologi, ini juga diperkuat oleh teori interaksionisme simbolik (Mead, Blumer), di mana pemahaman sosial murid berkembang melalui interaksi aktif dan reflektif.

#### **B. Tantangan Guru Sosiologi dalam Implementasi Pembelajaran**

*Pertama* keterbatasan fasilitas yang menghambat pembelajaran interaktif dapat dipahami melalui teori struktur sosial (Emile Durkheim), yang menganggap bahwa struktur dan sumber daya institusi mempengaruhi fungsi dan efisiensi sistem sosial. Keterbatasan fasilitas mencerminkan ketidakseimbangan dalam struktur pendidikan, yang menghambat penciptaan lingkungan belajar yang dinamis dan partisipatif. *Kedua*, rendahnya inovasi

akibat ketidakmampuan guru untuk beradaptasi dengan perubahan dapat dijelaskan melalui teori konservatisme sosial (Talcott Parsons). Parsons berpendapat bahwa perubahan sosial sering kali dihambat oleh norma dan nilai yang sudah mapan, termasuk dalam pendidikan. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka dapat dilihat sebagai hasil dari ketidakmampuan individu untuk mengubah praktik yang telah mapan. *Ketiga*, pemahaman yang belum merata mengenai Kurikulum Merdeka terkait dengan teori kesadaran sosial (Karl Marx). Ketidaksamaan pemahaman di kalangan guru dapat dihubungkan dengan adanya ketidaksetaraan dalam akses terhadap informasi dan pelatihan, mencerminkan perbedaan yang mempengaruhi cara individu memperoleh pengetahuan. Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini menghambat terciptanya proses pembelajaran yang bermakna dan relevan, serta memperlambat transformasi kurikulum yang diharapkan, karena struktur dan norma sosial yang ada berfungsi sebagai penghalang bagi perubahan yang efektif.

### C. Solusi untuk Mengatasi Tantangan dan Pengembangan Model Pembelajaran

Sebagai solusi terhadap tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi beberapa langkah yang telah dan dapat diambil oleh guru sosiologi, termasuk memaksimalkan penggunaan fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah, mengikuti pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, serta berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk berbagi praktik baik. Lebih jauh, penelitian ini juga telah merumuskan Model Pembelajaran ISMAIL, yang merupakan sebuah model hipotetik yang inovatif dan kontekstual, yang tidak hanya mengatasi berbagai kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka, tetapi juga mempromosikan pengembangan karakter dan keterampilan sosial murid. Model ISMAIL (Inovatif, Sistematis, Mandiri, Aktif, Interaktif, dan Lestari) terdiri dari enam komponen utama:

- **Inovatif:** Memperkenalkan metode dan materi pembelajaran yang kreatif dan segar, yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar murid.

- **Sistematis:** Memberikan struktur yang jelas dan terorganisir dalam proses pembelajaran, yang mendukung pemahaman dan retensi materi oleh murid.
- **Mandiri:** Mendorong murid untuk belajar secara mandiri, mengembangkan inisiatif, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.
- **Aktif:** Mengaktifkan partisipasi murid melalui diskusi, proyek, dan kegiatan kolaboratif yang relevan dan bermakna.
- **Interaktif:** Meningkatkan interaksi yang konstruktif antara murid dan guru, serta antar murid, dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis.
- **Lestari:** Menjamin keberlanjutan dan relevansi pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan kesadaran lingkungan.

Dengan mengintegrasikan komponen-komponen ini, Model ISMAIL berpotensi menjadi kerangka kerja yang komprehensif untuk pembelajaran sosiologi di SMA, yang mampu mendukung penguatan implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, kesuksesan model ini tetap memerlukan validasi lebih lanjut untuk memastikan adaptabilitas dan efektivitasnya dalam berbagai konteks pendidikan di Indonesia.

## 1.2 Implikasi

Setelah melakukan penelitian mengenai model hipotetik pembelajaran sosiologi yang mampu menguatkan implementasi pembelajaran pada kurikulum merdeka di SMA. Peneliti melihat terdapat beberapa implikasi kepada pihak terkait agar penelitian ini tidak hanya sebuah tulisan di atas kertas yang tidak memiliki kebermanfaatan. Adapun implikasi tersebut yaitu sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru

Penemuan Model Pembelajaran ISMAIL memberikan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur untuk diterapkan dalam pembelajaran sosiologi. Guru dapat memanfaatkan model ini untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif, sistematis, mandiri, aktif, interaktif, dan

lestari. Implementasi model ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman murid terhadap materi sosiologi, serta membantu guru dalam menghadapi tantangan keterbatasan fasilitas dan kurangnya inovasi dalam metode pengajaran. Dengan demikian, guru diharapkan dapat lebih adaptif dan kreatif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

## 2. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dukungan dari kepala sekolah dalam mengimplementasikan Model Pembelajaran ISMAIL. Kepala sekolah perlu menyediakan fasilitas yang memadai dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi guru untuk mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Selain itu, kepala sekolah juga diharapkan untuk mendorong kolaborasi antar guru serta mengadakan pelatihan dan workshop yang relevan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

## 3. Bagi Murid

Model Pembelajaran ISMAIL dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian murid. Dengan pendekatan yang interaktif dan kontekstual, murid diharapkan dapat lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun karakter yang kuat. Pembelajaran yang relevan dan bermakna akan membantu murid memahami hubungan antara materi sosiologi dengan kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai budaya dan lingkungan.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi dan mengembangkan lebih lanjut Model Pembelajaran ISMAIL. Peneliti dapat melakukan studi lanjutan untuk menguji efektivitas model ini di berbagai konteks dan lingkungan pembelajaran yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif lainnya yang dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai mata pelajaran. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih

banyak sampel dan variabel, serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Dengan implikasi-implikasi tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sosiologi di SMA dan mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

### **1.3 Rekomendasi**

#### **1. Bagi Guru**

- a. Adopsi dan Adaptasi Model ISMAIL: Guru diharapkan untuk mengadopsi dan mengadaptasi Model Pembelajaran ISMAIL dalam proses pengajaran sosiologi. Model ini dapat membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan interaktif.
- b. Pengembangan Kompetensi: Guru perlu terus mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan dan *workshop* yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran dan penerapan Kurikulum Merdeka.
- c. Kolaborasi dan *Sharing Best Practices*: Guru disarankan untuk berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk berbagi praktik terbaik dan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif.

#### **2. Bagi Kepala Sekolah**

- a. Dukungan Fasilitas dan Sumber Daya: Kepala sekolah perlu memastikan ketersediaan fasilitas yang memadai dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung implementasi Model Pembelajaran ISMAIL.
- b. Pengembangan Profesional Berkelanjutan: Kepala sekolah diharapkan untuk menyediakan dan mendorong program pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru-guru sosiologi.
- c. Mendorong Inovasi dan Kreativitas: Kepala sekolah harus mendorong dan memberikan ruang bagi inovasi dan kreativitas dalam metode pengajaran di sekolah serta memberikan apresiasi yang sesuai.

#### **3. Bagi Murid**

- a. Keterlibatan Aktif dalam Pembelajaran: Murid diharapkan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan

- berbagai kesempatan untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengembangkan kreativitas.
- b. Pengembangan Kemandirian: Murid perlu didorong untuk belajar secara mandiri dan mengambil inisiatif dalam mengeksplorasi materi pembelajaran, serta berpartisipasi dalam proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata.
  - c. Pemahaman Kearifan Lokal dan Nilai Sosial: Murid disarankan untuk menghargai dan memahami kearifan lokal serta nilai-nilai sosial yang diajarkan melalui model pembelajaran ini.
4. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi
- a. Integrasi Model Pembelajaran ISMAIL: Prodi Pendidikan Sosiologi perlu mempertimbangkan integrasi Model Pembelajaran ISMAIL dalam kurikulum mereka untuk melatih calon guru yang mampu menerapkan metode pembelajaran inovatif dan kontekstual.
  - b. Penelitian dan Pengembangan: Program studi harus mendorong penelitian dan pengembangan lebih lanjut mengenai efektivitas berbagai model pembelajaran, termasuk Model ISMAIL, dalam konteks Pendidikan Sosiologi.
  - c. Kerja Sama dengan Sekolah: Program studi disarankan untuk menjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah untuk memfasilitasi penerapan dan evaluasi model pembelajaran yang inovatif.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Pengujian Lebih Lanjut: Peneliti selanjutnya perlu melakukan studi lanjutan untuk menguji dan memvalidasi efektivitas Model Pembelajaran ISMAIL di berbagai konteks dan lingkungan pembelajaran yang berbeda.
  - b. Ekspansi Cakupan Penelitian: Penelitian mendatang disarankan untuk melibatkan lebih banyak sampel dan variabel, serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.
  - c. Pengembangan Model Pembelajaran Baru: Peneliti diharapkan untuk terus mengembangkan dan mengeksplorasi model pembelajaran baru yang

dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dengan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan Pendidikan Sosiologi di SMA, mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran, dan memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.